

Studi Komparasi Penggunaan Media Pembelajaran Komik dengan Media Modul Pembelajaran pada Metode Resitasi Pada Hasil Belajar Fisika SMA

Ikah Miftahul Khasanah^{1*}, Mirza Nurhidayat², Ferawati³

¹²³Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Jl. Tanah Merdeka No. 20 Rambutan Ciracas Jakarta, Jakarta 13830, Indonesia

*Email: Ikah_miftahul@yahoo.co.id

Article Info: Submitted: 09/07/2019 | Revised: 24/07/2019 | Accepted: 31/07/2019

Intisari – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar fisika siswa menggunakan media pembelajaran komik dengan media modul pembelajaran pada metode resitasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Gunung Putri pada semester 2 tahun ajaran 2017-2018. Populasi penelitian ini diambil sebanyak 60 siswa dari populasi sebanyak 65 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen I pengujian normalitas didapat $L_{hitung} = 6,062 < 7,81 = L_{tabel}$ dan kelompok eksperimen II didapat $L_{hitung} = 0,70 < 7,81 = L_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas didapat bahwa $F_{hitung} = 1,211 < 1,87 F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan varians kedua kelompok sama, artinya sampel berasal dari populasi yang homogen. Uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 5,01 > t_{tabel(\alpha=0,05; db=58)} = 1,643$ dan $t_{hitung} = 5,01 > t_{tabel(\alpha=0,01; db=58)} = 2,66$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, H_0 ditolak yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar fisika siswa menggunakan media pembelajaran komik dengan media modul pembelajaran pada metode resitasi.

Kata kunci: Hasil belajar fisika, Komik, Modul pembelajaran, Metode resitasi

Abstract – This study aims to determine the differences in student physics learning outcomes using comic learning media with learning module media on the recitation method. This research was conducted at Gunung Putri 2 High School in the second semester of the 2017-2018 school year. The population of this study was taken as many as 60 students from a population of 65 students. The sampling technique used is simple random sampling technique. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. The results showed that in the experimental group I obtained normality test $L_{hitung} = 6.062 < 7.81 = L_{tabel}$ and experimental group II obtained $L_{hitung} = 0.70 < 7.81 = L_{tabel}$ at the significance level $\alpha = 0.05$ and $n = 30$, then it can be concluded that the two groups are normally distributed. For the homogeneity test, it was found that $F_{count} = 1.211 < 1.87 F_{tabel}$, it can be concluded that the variance between the two groups is the same, meaning that the sample comes from a homogeneous population. Hypothesis testing using t-test obtained by $t_{count} = 5.01 > t_{tabel}(\alpha = 0.05; db = 58) = 1.643$ and $t_{count} = 5.01 > t_{tabel}(\alpha = 0.01; db = 58) = 2.66$, then H_0 is rejected. Thus, H_0 is rejected which states that there is a difference between student physics learning outcomes using comic learning media with learning module media on the recitation method.

Keywords: Physics learning outcomes, Comic, Learning module, Recitation method

1. PENDAHULUAN

Fisika merupakan ilmu pengetahuan alam yang penting untuk dipelajari dan diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pembelajaran fisika menuntut siswa untuk dapat memahami konsep, menganalisis dan menerapkan [1]. Namun, fenomena yang sering terjadi adalah siswa menghindari pelajaran fisika karena dianggap sulit. Dari beberapa mata pelajaran yang menggunakan perhitungan, tidak sedikit siswa yang menjawab fisika adalah pelajaran sulit. Kurang terjalannya proses belajar mengajar antara guru dengan siswa yang baik juga akan mempengaruhi kondisi belajar dan menjadi kurang efektif [2].

Selain itu, kenyataan yang terjadi saat ini masih banyak guru yang mengajar menggunakan metode ceramah serta media buku cetak fisika sebagai pedoman peserta didik yang didalamnya berisi tulisan yang ditulis secara rinci. Hal tersebut membuat peserta didik enggan untuk membaca karena kurang menarik dan membuat pembelajaran menjadi jenuh.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 2 Gunung putri didapatkan hasil bahwa tingkat ketercapaian belajar siswa pada mata pelajaran fisika menunjukkan nilai yang rendah khususnya mata pelajaran fisika kelas X. Diperoleh hasil ulangan harian semester 1 mata pelajaran fisika masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari hasil ulangan harian semester 1 tahun ajaran 2017/2018 kelas X IPA 5 menunjukkan dari 33 siswa hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 68, dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 65,30 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45. Kemudian, pada kelas X IPA 6 menunjukkan dari 32 siswa hanya 8 siswa yang mendapat nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 68, dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 65 dengan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 40.

Beberapa upaya dilakukan untuk mengurangi dampak tersebut salah satunya yaitu dengan menggunakan media bahan ajar yang menarik sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Salah satu cara mengaplikasikan media yang menyenangkan adalah dengan menggunakan media komik dan modul sebagai pembelajaran [3]. Dalam hal ini peneliti menggunakan media pembelajaran komik berbasis bahan ajar serta media modul pembelajaran

berbasis bahan ajar agar setiap individu lebih mengerti ketika mempelajari materi yang diajarkan. Peneliti lebih mengunggulkan media pembelajaran komik berbasis bahan ajar dikarenakan materi yang disampaikan berupa gambar-gambar bercerita sehingga siswa lebih mudah mengerti dan tertarik untuk membaca dibandingkan dengan modul pembelajaran yang berisi materi tulisan dengan bahasa yang formal sehingga siswa harus membaca secara cermat dan detail.

Di dalam media pembelajaran komik berbasis bahan ajar terdapat animasi gambar percakapan berkesinambungan yang menarik sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk membaca [3], [4]. Selain itu peserta didik lebih mudah membayangkan, memahami, dan menganalisis materi jika dikaitkan dengan kehidupan nyata tidak terkecuali pada materi pembelajaran fisika. Selain itu, guru juga dapat menggunakan media modul pembelajaran berbasis bahan ajar sebagai panduan siswa dalam belajar. Bahan ajar ini berbeda dengan komik yaitu tidak menggunakan animasi gambar berkesinambungan sebagai perantara penyampaian materi.

Selain penggunaan media pembelajaran yang tepat, perlu disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Untuk memaksimalkan kedua media tersebut dibutuhkan metode yang tepat. Dalam hal ini peneliti memilih salah satu metode pembelajaran yaitu dengan metode resitasi. Metode resitasi ini merupakan metode penugasan yang bisa bersifat individu maupun kelompok. Penggunaan metode resitasi merupakan salah satu upaya untuk menanamkan konsep yang lebih dalam pada suatu materi pelajaran [5].

2. LANDASAN TEORI

2.1. Metode Resitasi

Metode resitasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan diantaranya, yaitu lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dan dapat mengembangkan kreatifitas siswa [2].

Dalam percakapan sehari-hari metode resitasi dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah. Akan tetapi, sebenarnya metode ini lebih luas dari pekerjaan rumah saja, karena terdiri atas tiga fase yaitu pendidik memberi tugas, anak didik melaksanakan tugas

(belajar) dan mempertanggung jawabkan kepada pendidik apa yang telah ia pelajari [6].

Pengertian lain menyebutkan Resitasi digunakan untuk mendiagnosis kemajuan belajar siswa. Resitasi menggunakan pola: Guru bertanya, peserta merespon dan guru memberi reaksi. Gage dan Berliner mencatat bahwa secara umum resitasi digunakan dalam review, pengantar materi baru, mengecek jawaban, praktek dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pelajarandan ide-idenya [7].

Menurut Soekamto dalam jurnal Daniel, dkk langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode resitasi yaitu sebagai berikut: (1) memilih dan mendiskusikan tugas dengan pendidik, (2) menerima tugas yang telah dibicarakan dengan pendidik, (3) menyusun rencana penyelesaian tugas, (4) mencari sumber-sumber data, (5) mengolah data, baik yang sifatnya individu maupun tugas kelompok, (6) menyerahkan tugas yang telah selesai dikerjakan [8].

Metode resitasi ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) fase pemberian tugas; fase pelaksanaan tugas, meliputi a) guru membimbing atau mengawasi siswa, b) Guru memberikan dorongan agar siswa mau bekerja, c) Guru berusaha agar siswa mengerjakan sendiri, tidak menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas siswa, guru meminta siswa untuk hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis; 2) Fase mempertanggung jawabkan tugas meliputi : a) laporan siswa baik lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, b) Ada tanya/jawab diskusi kelas, c) Penilaian pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lain [5].

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran komik dengan media modul pembelajaran pada metode resitasi sebagai berikut:

- Siswa diberikan tugas berupa merangkum materi dengan panduan komik pembelajaran fisika berbasis bahan ajar dan modul pembelajaran fisika berbasis bahan ajar.
- Setelah mendiskusikan tugas, diberi pengarahan oleh guru untuk menerima tugas yang telah diberikan.
- Siswa mendengarkan penjelasan materi mengenai usaha dan energi yang disampaikan oleh guru
- Siswa mengamati, menyimak, dan membaca media pembelajaran komik berbasis bahan ajar dan media modul pembelajaran berbasis bahan ajar yang diberikan oleh guru

- Siswa mendiskusikan materi bersama dengan kelompoknya masing-masing
- Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari mengamati media bahan ajar yang diberikan oleh guru.
- Siswa memaparkan hasil rangkuman yang mereka sudah buat ke depan kelas
- Siswa menyampaikan argumentasi secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat
- Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami
- Siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru.

2.2. Media Pembelajaran Komik

Dalam proses pembelajaran diperlukan media pembelajaran yang menarik agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Media yang dipakai dalam penelitian ini adalah komik fisika supaya siswa tertarik untuk membaca dan termotivasi untuk belajar.

Komik dapat didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar yang dirancang untuk memberikan hiburan bagi pembaca [9]. Berarti, dapat dikatakan bahwa komik diciptakan sebagai hiburan bagi pembaca dengan menerapkan suatu alur cerita yang erat hubungannya dengan gambar-gambar dalam cerita tersebut. Rohani mengungkapkan bahwa komik adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca [6], [9].

Komik merupakan media komunikasi visual yang unik karena menggunakan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif serta mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti [10]. Komik dapat membuat pembaca mudah memahami alur cerita karena dibuat dengan bahasa keseharian sehingga mudah dimengerti. Komik juga dibuat dengan gambar-gambar yang menarik sehingga menarik pembaca untuk membaca teks dalam cerita.

Menurut Scott McCloud komik merupakan *"juxtaposed pictorial and other images in deliberate sequence intended to convey information and/or to produce aesthetic response in the viewer"* [11]. Hal tersebut dapat diartikan bahwa komik menuntut fase persiapan yang tepat, guru harus dengan jelas mempertimbangkan

topik yang akan disampaikan kepada siswa. Pengolahan teknis komik adalah bagian penting dari persiapan. Gambar komik selalu diintegrasikan ke dalam kisah nyata. Biasanya menyangkut beberapa karakter yang memperdebatkan situasi atau fenomena. Hal tersebut sangat diperlukan pada komik untuk menyampaikan situasi nyata yang memprovokasi, menyarankan solusi dan memotivasi siswa untuk memikirkan situasi yang tergambar. Gambar komik harus memprovokasi, serta mengarah pada refleksi dan diskusi dalam kelompok siswa.

Berdasarkan beberapa pernyataan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran komik merupakan media pembelajaran grafis berupa gambar-gambar menarik yang dibuat untuk menghibur pembaca, berisi tentang penyampaian materi yang dibuat penulis supaya pembaca dapat lebih mudah memahami jika dikaitkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, komik menuntut siswa untuk membaca disiplin karena komik berbeda dengan buku yang biasanya dipakai yaitu bacaan yang berkesinambungan sesuai dengan alur cerita. Dengan adanya komik pembelajaran, akan memudahkan siswa untuk membangkitkan minat membaca dengan penyampaian bahasa materi yang sederhana.

2.3. Media Modul Pembelajaran

Sebagai salah satu bahan ajar cetak, modul merupakan suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran. Dengan modul siswa dapat mencapai dan menyelesaikan bahan belajarnya dengan belajar secara individual [12]. Jadi, modul pembelajaran digunakan sebagai salah satu bahan ajar cetak yang sudah tersusun menjadi satu paket materi pembelajaran supaya siswa secara individu lebih mudah mengerti dalam menyelesaikan materi yang diberikan oleh guru.

Pendapat lain mengatakan bahwa modul merupakan paket pengajaran yang bersifat self-instructional yang memuat satu konsep atau unit daripada bahan pembelajaran. Kemandirian dan pengalaman siswa terlibat secara aktif lebih diutamakan dalam memanfaatkan media modul [13].

Pada hakekatnya modul pembelajaran adalah (a) suatu bahan yang dirancang secara khusus sehingga dipelajari oleh pelajar secara mandiri, (b) merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, (c) memuat tujuan pembelajaran,

bahan dan kegiatan untuk mencapai tujuan serta evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, (d) biasanya digunakan sebagai bahan belajar mandiri [14]

Berdasarkan definisi para ahli di atas modul pembelajaran adalah bahan ajar cetak yang sudah tersusun menjadi satu paket materi yang dalam kegiatan pembelajarannya tidak hanya memandang aktivitas guru semata, namun melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Dengan menggunakan modul menciptakan proses belajar yang mandiri karena didalamnya memuat penjelasan yang sistematis, menarik, dan evaluasi sebagai tolak ukur pemahaman siswa.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian adalah SMA Negeri 2 Gunung Putri. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2018. Penelitian dilakukan sekitar 1 bulan mulai dari observasi hingga melakukan uji coba pada kelas eksperimen I dan eksperimen II. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Gunung Putri tahun pelajaran 2017/2018. Sampel penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Gunung Putri kelas X yaitu X MIA 5 sebagai kelompok eksperimen I dan X MIA 6 sebagai kelompok eksperimen II.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa soal tes uraian sebanyak 10 soal dengan alokasi waktu 90 menit. Sebelum digunakan untuk evaluasi, soal tes diuji cobakan di kelas uji coba yaitu X MIA 3 dan X MIA 4 dengan tujuan agar soal tes memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda yang baik.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen (eksperimen semu), karena dalam penelitian ini ada 2 kelompok yang dibandingkan, diberikan perlakuan yang berbeda tanpa mengubah komposisi kedua kelompok tersebut. Rancangan ini menggunakan perbandingan kelompok statistik melibatkan paling tidak dua kelompok [2]. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Desain*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen I

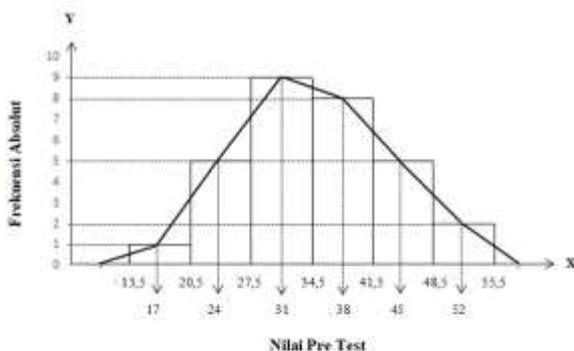
Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberi perlakuan (*pre test*) dengan menggunakan media

komik pembelajaran fisika dengan metode resitasi didapat nilai terendah 14 dan nilai tertinggi 51. Distribusi nilai tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pre Test* Hasil Belajar Fisika Siswa kelas Eksperimen 1

Kelas Interval	Tanda kelas (Xi)	Batas bawah	Batas atas	Frekuensi	
				absolut	relatif
14 – 20	17	13,5	20,5	1	3,33%
21 – 27	24	20,5	27,5	5	16,67%
28 – 34	31	27,5	34,5	9	30%
35 – 41	38	34,5	41,5	8	26,67%
42 – 48	45	41,5	48,5	5	16,67%
49 – 55	52	48,5	55,5	2	6,67%

Dari Tabel 1 dapat diketahui frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 28 sampai 34 dengan jumlah 9 siswa dibagi jumlah keseluruhan siswa yaitu 30 kemudian dikalikan 100% yang mempunyai proporsi 30%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 14 sampai 20 dengan jumlah 1 siswa dibagi jumlah keseluruhan 30 siswa kemudian dikalikan 100% yang mempunyai proporsi 3,33%. Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat dibuat histogram dan polygon seperti Gambar 1.



Gambar 1. Hasil *Pre Test* Kelas Eksperimen I

Gambar 1 menunjukkan hasil *pre test* kelas eksperimen I yaitu lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai antara 28 sampai 34 yaitu dengan jumlah sebanyak 9 siswa dari 30 siswa lainnya. Nilai tertinggi didapatkan dengan perolehan 55 sedangkan nilai terendah dengan perolehan nilai 14. Hal tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan perlu dilakukan perbaikan dalam belajar. Untuk mengukur kemampuan awal siswa, dilakukan *pre test* terlebih dahulu. Pemberian pretest ini dilakukan sebelum pemberian perlakuan dengan media

pembelajaran komik pada metode resitasi dengan harapan akan terjadi peningkatan belajar pada kegiatan *post test* di akhir pembelajaran.

Data nilai fisika kelas X IPA 5 sebelum diberi perlakuan menggunakan media pembelajaran komik pada metode resitasi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen I

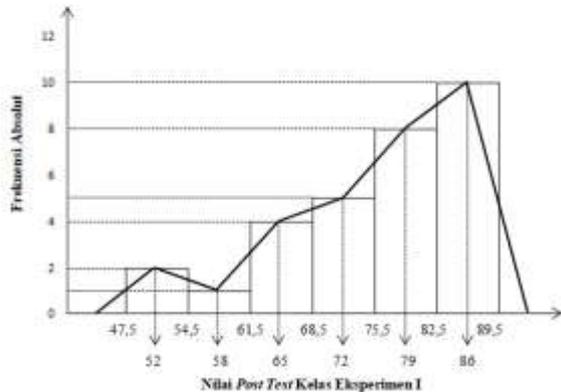
Data	Nilai
Nilai Tertinggi	55
Nilai Terendah	14
Rentang	37
Mean (X)	34,97
Median	35,83
Modus	33,1

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberi perlakuan (*post test*) dengan menggunakan media komik pembelajaran fisika dengan metode resitasi didapat nilai terendah 48 dan nilai tertinggi 89. Distribusi nilai tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Post Test* Hasil Belajar Fisika Siswa kelas Eksperimen 1

Kelas Interval	Tanda kelas (Xi)	Batas bawah	Batas atas	Frekuensi	
				absolut	relatif
48 – 54	52	47,5	54,5	2	6,67%
55 – 61	58	54,5	61,5	1	3,33%
62 – 68	65	61,5	68,5	4	13,33%
69 – 75	72	68,5	75,5	5	16,67%
76 – 82	79	75,5	82,5	8	26,67%
83 – 89	86	82,5	89,5	10	33,33%

Dari Tabel 3 dapat diketahui frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 83 sampai 89 dengan jumlah 10 siswa dibagi jumlah keseluruhan siswa yaitu 30 kemudian dikalikan 100% yang mempunyai proporsi 33,33%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 55 sampai 61 dengan jumlah 1 siswa dibagi jumlah keseluruhan 30 siswa kemudian dikalikan 100% yang mempunyai proporsi 3,33%. Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat dibuat histogram dan polygon seperti tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Posttest Kelas Eksperimen I

Gambar 2 menunjukkan hasil post test kelas eksperimen I yang dilakukan ketika selesai diberi perlakuan menggunakan media pembelajaran komik pada metode resitasi. Dari grafik tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu banyak siswa yang mendapatkan nilai antara 83 sampai 89 dengan tanda kelas 86. Nilai tertinggi didapatkan dengan nilai 89 sebanyak 10 orang dan nilai terendah didapat dengan nilai 48 sebanyak 2 orang. Terdapat 24 siswa yang mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan 6 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Hal tersebut dikatakan bahwa terjadi peningkatan dari hasil *pre test* sebelumnya. Dikarenakan, dalam proses pembelajaran menggunakan bahan ajar komik siswa lebih tertarik membaca materi fisika khususnya pada materi usaha dan energi. Media pembelajaran komik dapat membuat pembaca mudah memahami alur cerita karena dibuat dengan bahasa keseharian sehingga mudah dimengerti. Komik juga dibuat dengan gambar-gambar yang menarik sehingga menarik pembaca untuk membaca teks dalam cerita. Selain itu, penggunaan metode resitasi menuntut siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar baik secara individual maupun kelompok, serta membina tanggung jawab dan disiplin dalam mengembangkan kreatifitas siswa.

Data nilai fisika kelas X IPA 5 setelah diberi perlakuan menggunakan media pembelajaran komik pada metode resitasidapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen I

Data	Nilai
Nilai Tertinggi	89
Nilai Terendah	48
Rentang	41
Mean (X)	75,8
Median	78,13
Modus	82,5

Berdasarkan tabel 4 bahwa hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran komik pada metode resitasi sebelum diberi perlakuan pada mata pelajaran fisika diperoleh nilai 48 sampai 89 dengan jumlah sampel 30 siswa. Rata-rata (Mean) sebesar 75,8; median (Me) 78,13; dan modus (Mo) 82,5.

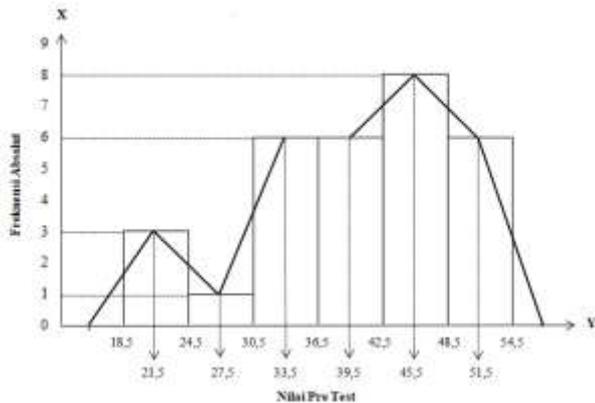
4.2. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen II

Berdasarkan hasil penelitian kelas X IPA 6 sebelum diberi perlakuan (*pre test*) dengan menggunakan media modul pembelajaran fisika dengan metode resitasi didapat nilai terendah 19 dan nilai tertinggi 54. Distribusi nilai tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Pre Test* Hasil Belajar Fisika Siswa kelas Eksperimen II

Kelas Interval	Tanda kelas (Xi)	Batas bawah	Batas atas	Frekuensi	
				absolut	relatif
19 – 24	21,5	18,5	24,5	3	10%
25 – 30	27,5	24,5	30,5	1	3,33%
31 – 36	33,5	30,5	36,5	6	20%
37 – 42	39,5	36,5	42,5	6	20%
43 – 48	45,5	42,5	48,5	8	26,67%
49 – 54	51,5	48,5	54,5	6	20%

Dari Tabel 5 dapat diketahui frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 43 sampai 48 dengan jumlah 8 siswa dibagi jumlah keseluruhan siswa yaitu 30 kemudian dikalikan 100% yang mempunyai proporsi 26,67%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 25 sampai 30 dengan jumlah 1 siswa dibagi jumlah keseluruhan 30 siswa kemudian dikalikan 100% yang mempunyai proporsi 3,33%. Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dibuat histogram dan polygon seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil Pretest Kelas Eksperimen II

Gambar 3 menunjukkan hasil *pre test* kelas eksperimen II yaitu lebih banyak siswa yang mendapatkan nilai antara 43 sampai 48 yaitu dengan jumlah sebanyak 8 siswa dari 30 siswa lainnya. Nilai tertinggi didapatkan dengan perolehan 54 sedangkan nilai terendah dengan perolehan nilai 19. Hal tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan perlu dilakukan perbaikan dalam belajar. Pemberian *pretest* ini dilakukan sebelum diberi perlakuan dengan media modul pembelajaran pada metode resitasi dengan harapan akan terjadi peningkatan belajar yang dilihat dari hasil *post test* di akhir pembelajaran.

Data nilai fisika kelas X IPA 6 sebelum diberi perlakuan menggunakan media modul pembelajaran pada metode resitasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Nilai *Pre-Test* Kelas Eksperimen II

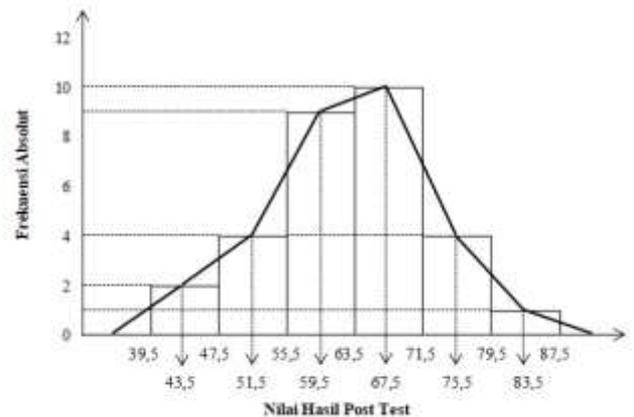
Data	Nilai
Nilai Tertinggi	54
Nilai Terendah	19
Rentang	34
Mean (X)	40,1
Median	41,5
Modus	39,5

Berdasarkan hasil penelitian kelas X IPA 6 setelah diberi perlakuan (*post test*) dengan menggunakan media modul pembelajaran fisika dengan metode resitasi didapat nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 87. Distribusi nilai tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi *Post Test* Hasil Belajar Fisika kelas Eksperimen II

Kelas Interval	Tanda kelas (Xi)	Batas bawah	Batas atas	Frekuensi (Xi)	
				absolut	relatif
40 – 47	43,5	39,5	47,5	2	6,67%
48 – 55	51,5	47,5	55,5	4	13,33%
56 – 63	59,5	55,5	63,5	9	30%
64 – 71	67,5	63,5	71,5	10	33,3%
72 – 79	75,5	71,5	79,5	4	13,33%
80 – 87	83,5	79,5	87,5	1	3,33%

Dari Tabel 7 dapat diketahui frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 64 sampai 71 dengan jumlah 10 siswa dibagi jumlah keseluruhan siswa yaitu 30 kemudian dikalikan 100% yang mempunyai proporsi 33,3%. Sedangkan frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 80 sampai 87 dengan jumlah 1 siswa dibagi jumlah keseluruhan 30 siswa kemudian dikalikan 100% yang mempunyai proporsi 3,33%. Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dibuat histogram dan polygon seperti Gambar 4.



Gambar 4. Hasil posttest Kelas Eksperimen II

Gambar 4 menunjukkan menunjukkan hasil *post test* kelas eksperimen II yang dilakukan ketika selesai diberi perlakuan menggunakan media modul pembelajaran pada metode resitasi. Dari grafik tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu banyak siswa yang mendapatkan nilai antara 64 sampai 71 dengan tanda kelas 67,5. Nilai tertinggi didapatkan dengan nilai 87 sebanyak 1 orang dan nilai terendah didapat dengan nilai 40 sebanyak 2 orang. Mayoritas siswa mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut dikatakan bahwa terjadi peningkatan dari hasil *pre test* sebelumnya. Dikarenakan dalam

penggunaan media modul pembelajaran mengarahkan siswa untuk mandiri serta aktif dalam belajar. Bahan ajar ini, tersusun atas uraian materi yang ditulis dengan bahasa penulis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, penggunaan metode resitasi menuntut siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar baik secara individual maupun kelompok, serta membina tanggung jawab dan disiplin dalam mengembangkan kreatifitas siswa.

Data nilai fisika kelas X IPA 6 setelah diberi perlakuan menggunakan media modul pembelajaran pada metode resitasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Nilai *Post-Test* Kelas Eksperimen II

Data	Nilai
Nilai Tertinggi	87
Nilai Terendah	40
Rentang	42
Mean (X)	62,96
Median	63,5
Modus	56,64

Berdasarkan Tabel 8 hasil belajar siswa menggunakan media modul pembelajaran pada metode resitasi setelah diberi perlakuan pada mata pelajaran fisika diperoleh nilai 40 sampai 87 dengan jumlah sampel 30 siswa. Rata-rata (Mean) sebesar 62,96; median (Me) 63,5; dan modus (Mo) 56,64.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis serta analisa data didapatkan simpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan media pembelajaran komik dengan media modul pembelajaran pada metode resitasi. Hal tersebut terlihat dari perhitungan hasil uji homogenitas yang diperoleh F_{hitung} kurang dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 1,211 < 1,87 F_{tabel}$) maka kedua kelompok data mempunyai varians yang sama atau homogen. Sedangkan untuk perhitungan hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh perhitungan yang diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 5,01 > t_{tabel} = 1,643$) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 58. Selain itu, pada taraf signifikan $\alpha = 0,01$ dan derajat kebebasan (dk) = 58 terlihat bahwa hasil yang

diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} = 5,01 > t_{tabel} = 2,66$). maka H_0 ditolak, sedangkan H_1 diterima. Diterimanya H_1 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan media pembelajaran komik dengan media modul pembelajaran pada metode resitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Taber, "Exploring conceptual integration in student thinking: Evidence from a case study," *Int. J. Sci. Educ.*, vol. 30, no. 14, pp. 1915–1943, 2008.
- [2] W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo, 2008.
- [3] H. A. Agustin, S. Bektiarso, and R. W. Bachtiar, "Pengembangan modul komik fisika pada pokok bahasan hukum kepler di sma kelas xi," *J. Pembelajaran Fis.*, vol. 7, no. 2, pp. 168–174, 2018.
- [4] A. Widyawati and A. K. Prodjosantoso, "Pengembangan media komik IPA untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter peserta didik SMP," *J. Inov. Pendidik. IPA*, vol. 1, no. 1, pp. 24–35, 2015.
- [5] D. Y. Aditya, "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 1, no. 2, 2016.
- [6] E. F. Fahyuni and I. Istikomah, "Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif)." Nizamia Learning Center, 2016.
- [7] F. Al Hamidi, "Penerapan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dengan Menggunakan Permainan Sucker Ball," *Indones. J. Hist. Educ.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [8] D. A. Wibowo and Y. Hermawan, "Penerapan Metode Resitasi dan Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Galuh," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 20, no. 3, pp. 328–339, 2014.
- [9] R. Susilana and C. Riyana, *Media pembelajaran: hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. CV. Wacana Prima, 2008.
- [10] A. N. Wahyuningsih, "Pengembangan media komik bergambar materi sistem saraf untuk pembelajaran yang menggunakan strategi PQ4R," *J. Innov. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [11] A. Wiegerová and H. Navrátilová, "Let's not be scared of comics (researching possibilities of using conceptual comics in teaching nature study in kindergarden)," *Procedia-Social Behav. Sci.*,

vol. 237, pp. 1576–1581, 2017.

- [12] S. Sungkono, "Pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran," Maj. Ilm. Pembelajaran, vol. 5, no. 1, 2009.
- [13] F. Medawati, "Pengembangan Modul Ipa Gaya Gravitasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Di Sdn Tanah Kali Kedinding Viii Surabaya," J. Mhs. Teknol. Pendidik., vol. 2, no. 2, 2011.
- [14] S. Amri, "Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013," Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013.